

MEMAHAMI ARTI PENTING MARS HIMPAUDI

Said¹, Indayati², Rosul³

¹PAUD Tapas Al-Ikhlas Sampang

²PAUD Congkop Aji Gunung Sampang

³POS PAUD Asmawiyah Sampang

¹Indayati478@gmail.com[✉], ²rhosheulk.cenk3@gmail.com[✉], ³saidsiraj54@gmail.com[✉]

ABSTRAK Pendidikan anak usia dini di Indonesia terhimpun dalam satu organisasi yang disebut dengan Himpaudi. Fungsi organisasi tersebut adalah untuk menjaga kualitas dan kredibilitas pembelajaran anak usia dini agar sesuai dengan perkembangan dan usia anak. Himpaudi memiliki mars yang memiliki banyak arti penting salah satunya adalah (1) bahwa pendidikan anak usia dini diwadahi oleh suatu Lembaga Pendidikan anak usia dini yang berfungsi sebagai tempat anak untuk berkreasi. (2) pendidik dalam Lembaga pendidikan anak usia dini wajib melakukan pendidikan dengan sukacita dan wajah yang berseri. (3) Lembaga Pendidikan anak usia dini harus menyelenggarakan Pendidikan dengan membentuk karakter anak usia dini yang jujur, ramah dan selalu ingin mencoba. Sehingga dengan demikian keberadaan Lembaga Pendidikan usia dini mampu membentuk anak usia dini yang agamamis dan memiliki moral serta jiwa social yang baik.

Kata Kunci: Mars, Himpaudi, Pendidikan Anak Usia Dini

ABSTRACT *Early childhood education in Indonesia is gathered in one organization called Himpaudi. The function of the organization is to maintain the quality and credibility of early childhood learning so that it is in accordance with the development and age of the child. Himpaudi has a march that has many important meanings, one of which is (1) that early childhood education is accommodated by an early childhood education institution that functions as a place for children to be creative. (2) educators in early childhood education institutions are obliged to carry out education with joy and a radiant face. (3) Early childhood education institutions must organize education by forming the character of early childhood who are honest, friendly and always want to try. Thus, the existence of early childhood education institutions is able to form early childhood who are religious and have good morals and social spirit.*

Keywords: Mars, Himpaudi, Early Childhood Education

A. PENDAHULUAN

Undang-undang Sisdiknas tahun 2003 pasal 1 ayat 14 menyatakan bahwa: Pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Batasan lain mengenai usia dini pada anak berdasarkan psikologi perkembangan yaitu antara usia 0 – 8 tahun (Saputra, 2018). Undang-undang Sisdiknas tahun 2003 pasal 1 ayat 14 pendidikan anak usia dini dapat dilaksanakan melalui pendidikan formal, nonformal dan informal. Pendidikan anak usia dini jalur formal berbentuk taman kanak-kanak (TK) dan Raudatul Athfal (RA) dan bentuk lain yang sederajat. Pendidikan anak usia dini jalur nonformal berbentuk kelompok bermain (KB), taman penitipan anak (TPA), sedangkan PAUD pada jalur pendidikan informal berbentuk pendidikan keluarga atau pendidikan yang diselenggarakan lingkungan seperti bina keluarga balita dan posyandu yang terintegrasi dengan PAUD atau yang lebih dikenal dengan Satuan PAUD Sejenis (SPS) (Rozikan, 2018).

Ihsana El-Khuluqo menjelaskan ciri PAUD adalah menumbuhkembangkan seluruh segi kemanusiaan anak didik, dalam konteks kecerdasan ini berarti mengembangkan kecerdasan intelektual (IQ), kecerdasan emosional (EQ), kecerdasan spiritual (SQ), kecerdasan majemuk dan bentuk-bentuk kecerdasan lainnya; mendahulukan aktivitas yang mendorong partisipasi aktif anak agar anak didik merasakan berbagai pengalaman yang melibatkan seluruh aspek kemanusiaannya, psikis dan fisik, jiwa raga dan seluruh indranya; menjadikan bermain sebagai roh bagi proses pembelajaran karena bagi anak yang sedang tumbuh bermain- belajar; dan menjadikan seni dan pendidikan fisik sebagai menu utama yang dilaksanakan dalam suasana yang penuh kegembiraan, menyenangkan dan bebas (Ariyanti, 2016).

Tujuan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) menurut Undang-Undang nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional dinyatakan bahwa pendidikan anak usia dini adalah sebagai suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut (Fauziddin & Mufarizuddin, 2018). PAUD tidak ditekankan semata kepada pemberian stimulus pengayaan pengetahuan anak, tetapi lebih diarahkan kepada pengembangan potensi dan daya kreatifitas anak, dan yang sangat penting adalah pada pembentukan sikap mental dan kepribadian anak yang berlandaskan pada nilai-nilai ajaran agama, sehingga (Suharni, 2019).

Karakter pendidikan untuk usia dini disesuaikan dengan perkembangan moral pada anak, Menurut Piaget (1965), perkembangan moral meliputi tiga tahap,

yaitu premoral, moral realism, dan moral relativism. Sementara Kohlberg menyatakan bahwa perkembangan moral mencakup (1) pre-conventional, (2) conventional, dan (3) post-conventional. Esensi kedua teori tersebut sama, yaitu pada tahap awal anak belum mengenal aturan, moral, etika, dan susila. Kemudian, berkembang menjadi individu yang mengenal aturan, moral, etika, dan susila dan bertindak sesuai aturan tersebut (Etivali & Kurnia, 2019).

Sebagai Lembaga Pendidikan yang berada di bawah pengawasan pemerintah, Pendidikan anak usia dini atau PAUD memiliki himpunan yang disebut dengan Himpaudi. HIMPAUDI adalah suatu organisasi independen yang menghimpun unsur pendidik dan tenaga kependidikan anak usia dini. Pendidik anak usia dini adalah tenaga yang berperan menjadi panutan, pembimbing, pengasuh dan fasilitator bagi anak usia dini. Pendidik bagi anak usia dini disebut pendidik (guru) (Tedjawati, 2011). Dasar hukum terbentuknya HIMPAUDI adalah Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 tahun 2003 pasal 14 secara tegas dinyatakan bahwa pendidikan anak usia dini adalah upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir (0) sampai usia (6) tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan yang lebih lanjut (Munajat & Hurri, n.d).

Menurut Tedjawati, HIMPAUDI memiliki empat tugas pokok yaitu: (1) Mensosialisasikan pentingnya pendidikan bagi anak usia dini yang berkualitas kepada seluruh lapisan/elemen masyarakat; (2) Melakukan pembinaan dan pengembangan organisasi secara berkala; (3) Menampung, memperjuangkan dan mewujudkan aspirasi para pendidik/tenaga kependidikan anak usia dini; dan (4) Memfasilitasi pengembangan profesionalitas pendidik/tenaga kependidikan anak usia dini (Latifah & Widiastuti, 2018).

Tujuan HIMPAUDI yaitu menampung, memperjuangkan, serta mewujudkan aspirasi, para penyelenggara, pendidik dan tenaga kependidikan PAUD yang menjadi anggotanya, meningkatkan profesionalisme dalam pelaksanaan PAUD, sebagai sarana untuk pengembangan profesi pendidik dan tenaga kependidikan, membantu PAUD untuk pertumbuhan dan perkembangannya secara optimal, mensosialisasikan pentingnya PAUD yang berkualitas kepada semua lapisan masyarakat, menyiapkan generasi yang berkualitas untuk membangun bangsa dan negara, mengupayakan kesejahteraan para pendidik PAUD, dan melindungi hak-hak para pendidik (Nuryati, 2016).

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi pustaka. Deskriptif artinya penyajian hasil penelitian dilakukan secara deskriptif dengan mejabarkan dalam Bahasa atau kalimat yang mudah dipahami. Sedangkan studi pustaka artinya bahan kajian diperoleh dari bahan bacaan berupa buku atau tulisan lain. Teknik pengumpulan data dengan studi dokumentasi yaitu dengan

mengumpulkan bahan bacaan yang bersumber dari buku, internet, jurnal dan lain sebagainya.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Mars himpaudi adalah sebuah lagu motivasi yang ditujukan kepada seluruh pendidik dan pengelola Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) di seluruh Indonesia. Tujuan diciptakannya lagu ini adalah sebagai pedoman bagi Pendidik dan Pengelola (Ketua, Kepala Sekolah) PAUD agar dapat mengelola PAUD sesuai dengan usia anak Indonesia. Adapun lirik dari Mars Himpaudi adalah sebagai berikut:

“Himpunan Pendidik Anak Usia Dini Wadah kita Untuk Berkreasi. Menjalin Menjaga Tujuan Mulya Mengasuh Dengan Sukacita. Marilah Mulai Dari Diri Sendiri Berilmu Beriman Bertakwa. Pendidik Anak Indonesia Tampilkan Wajah Berseri. Bangun Jiwa Raga Anak Indonesia Sifat Jujur Ramah, Ingin Mencoba Bimbinglah Sesuai Akalnya Asuhlah sesuai Budinya. Usia Dini...Himpaudi... Himpaudi... Jaya.....”

Dari lirik Mars atau Hymne Himpaudi tersebut, di dapat beberapa hal pokok yang perlu diperhatikan oleh pendidik dan pengelola Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) di seluruh Indonesi, diantaranya:

1. PAUD sebagai Wadah Untuk Berkreasi

Anak usia dini atau yang lebih sering disingkat AUD merupakan anak dengan rentan usia 0-6 tahun. Di masa ini, anak cenderung aktif dan selalu ingin mencoba dan mengetahui apa yang mereka lihat dan merka rasa. Maka sehubungan dengan hal tersebut, lembaga Pendidikan anak usia dini atau PAUD didirikan dengan tujuan menampung dan menyalurkan aspirasi anak agar terus tumbuh untuk berkreasi. Munandar (1992) menjelaskan ciri-ciri kreativitas yang dibaginya menjadi dua yaitu ciri yang berhubungan dengan kemampuan berfikir anak kreatif atau kognitif (apititude) yaitu keterampilan berfikir lancer, luwes, orisinal, serta keterampilan menilai. Sedangkan ciri-ciri yang menyangkut sikap dan perasaan seseorang atau afektif (non aptitude) adalah rasa ingin tahu, imajinatif, merasa tertantang, sikap berani mengambil resiko, dan menghargai (Miranda, 2016).Menurut James C. Kaufman kreativitas anak usia dini dapat muncul Ketika seorang guru maupun orang tua mereka menstimulus pengetahuan-pengetahuan yang mengintegrasikan potensi anak yang dapat menciptakan pemikiran imajinatif dan kreatif melalui keterampilan dan hasil karya (Wibowo & Suyadi 2020)

Munandar menyebutkan terdapat 4 alasan mengapa kreativitas pada anak usia dini wajib untuk dikembangkan pertama, dengan berkreasi anak dapat mewujudkan dirinya dan ini merupakan kebutuhan pokok manusia. Kedua, kreativitas atau cara berpikir kreatif, dalam arti kemampuan untuk menemukan cara- cara baru dapat memecahkan suatu permasalahan. Ketiga, bersibuk diri secara kreatif tidak saja berguna tapi juga memberikan kepuasan pada individu.

Hal ini terlihat jelas pada anak-anak yang bermain balok-balok atau permainan konstruktif lainnya. Mereka tanpa bosan menyusun bentuk-bentuk kombinasi baru dengan alat permainannya sehingga seringkali lupa terhadap hal-hal lain. Keempat, kreativitaslah yang memungkinkan manusia untuk meningkatkan kualitas dan taraf hidupnya. Dengan kreativitas seseorang terdorong untuk membuat ide-ide, penemuan-penemuan atau teknologi baru yang dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara luas. (Fakhriyani, 2016).

Kreativitas pada anak usia dini dapat dilakukan dengan cara merancang permainan yang pas bagi perkembangan psikis dan motorik anak. Karena dengan permainan anak mampu mengembangkan dan mengintegrasikan seluruh kemampuannya sehingga mampu membuat si anak menjadi kreatif. Tugas guru dalam proses ini adalah dengan memberikan dorongan, bimbingan dan membantu anak mengembangkan potensinya pada saat bermain sehingga si anak tumbuh rasa kreatifnya (Anhusadar, 2016). Menurut Ata-akturk & Sevimli-celik, memberdayakan kreatif dalam diri anak yang sedang berkembang sangat bergantung pada sejauh mana orang-orang di sekitar anak tersebut menghargai anak, terutama guru di lingkungan pendidikan anak usia dini sangat penting dalam proses memelihara kreativitas di antara anak dengan menyediakan pengaturan kelas, aktivitas, dan materi yang sesuai untuk mendukung perkembangan kreativitas anak (REzieka, et al., 2021).

Untuk mengembangkan siswa yang kreatif diperlukan guru-guru yang memiliki kompetensi yang berpengetahuan tentang karakter dan kebutuhan siswa kreatif, terampil mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi, terampil mengembangkan kemampuan siswa memecahkan masalah, mampu mengembangkan bahan ajar untuk menantang siswa lebih kreatif, mengembangkan strategi pembelajaran individual dan kolaboratif dan memberi toleransi dan memberi kebebasan sekali pun hal itu tidak dikehendakinya jika ternyata perilaku berbeda itu menghasilkan produk belajar yang lebih kreatif (Nisa' & Fajar, 2016).

2. Guru PAUD Mengasuh dengan Sukacita dan Wajah Berseri

Mendidik anak usia dini tidak bias dengan cara kasar atau marah-marah. Anak usia dini cenderung memiliki rasa sensitive yang tinggi sehingga mereka cepat menangis, murung atau takut jika di asuh dengan cara yang tidak baik. Hal yang demikian akan berdampak pada pola pikir, kebiasaan, dan psikis (trauma) anak yang dapat menghambat pertumbuhan psikis dan motorik anak. Maka dari itu, guru PAUD harus memiliki jiwa yang sabar, belas kasih, dan peduli yang tinggi terhadap anak yang diasuh dan di didik sehingga mampu memberi pengajaran yang senang, gembira dan penuh sukacita.

Fadlillah (2012) berpendapat bahwa pembelajaran berpusat pada anak memadukan metodologi dan praktek untuk memahaminya, menghargai dan mendukung kemampuan yang diperlukan sesuai perkembangan masing masing anak dengan ciri ciri anak akan: Menghadapi tantangan, Menjadi pemikir yang

kritis, mampu memilih. Menjadi pendeteksi masalah dan pemecah masalah, Menjadi kreatif, imajinatif dan inovatif, Memperhatikan masyarakat, budaya dan lingkungannya (Nuraeni, n.d). Untuk mengatasi hal tersebut guru PAUD dituntut untuk mampu menghadirkan suasana pembelajaran yang aktif dan efektif dengan cara mengembangkan keterampilan mengajarnya agar dapat menyesuaikan dengan pembelajaran daring, sehingga pembelajaran dapat berlangsung secara efektif dan tujuan pembelajaran dapat tetap tercapai dengan baik. Keterampilan mengajar guru harus dapat dikembangkan seefisien mungkin agar anak tetap merasa senang belajar walau hanya belajar di rumah. Keterampilan mengajar pada dasarnya merupakan salah satu manifestasi dari kemampuan seorang guru sebagai tenaga profesional (Taufik, 2018).

3. Membentuk Anak Indonesia yang Jujur

Karakter usia dini yang selalu ingin mencoba dan mengerti apa yang mereka rasakan dan lihat menjadi momen yang sangat baik bagi para pendidik usi dini dan orang tua untuk mengajarkan kebaikan kepada anak agar terbiasa melakukan kebaikan tersebut. Kebaikan tersebut adalah dengan menanamkan kejujuran dalam diri anak agar memiliki sikap dan perilaku yang jujur dengan apa adanya. Kejujuran adalah dasar dari komunikasi yang efektif dan hubungan yang sehat ini membuktikan bahwa kejujuran sangat penting, supaya hubungan anak dan keluarga dapat terjalin dengan harmonis. Kejujuran juga akan menciptakan komunikasi yang baik antara orang tua dan anak dan akan terciptanya rasa kepercayaan. Anak adalah pribadi yang masih bersih dan peka terhadap ransangan-ransangan yang berasal dari lingkungan luar. Dengan demikian, pada masa anak sangat ideal untuk orang tua menanamkan nilai kejujuran pada anak-anaknya (Chairilisyah, 2016).

Menurut Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini Nonformal dan Informal tahun 2012 terdapat beberapa indikator nilai karakter jujur yaitu: 1) Anak mengerti mana milik pribadi dan milik bersama. 2) Anak merawat dan menjaga benda milik bersama. 3) Anak terbiasa berkata jujur. 4) Anak terbiasa mengembalikan benda yang bukan miliknya. 5) Menghargai milik bersama. 6) Mau mengakui kesalahan. 7) Meminta maaf jika salah, dan memaafkan teman yang berbuat salah. 8) Menghargai keunggulan orang lain. 9) Tidak menumpuk mainan atau makanan untuk diri sendiri.

Jujur adalah suatu sikap yang kebenarannya dapat dipercaya dan dibuktikan dengan kata-kata atau perbuatan sesuai dengan aturan atau syariat. Jujur dapat membentuk karakter siswa yang baik, adil, mudah dipercaya, dan amanah. QS. At-Taubah ayat 9 menjelaskan “wahai orang yang beriman bertawakal kepada Allah dan beradalah kalian bersama orang-orang yang benar (jujur). Jujur sebagai cerminan dari keimanan dan tergolong orang-orang yang benar.” (Muhassim, 2017). Karakter jujur dapat dilakukan oleh sekolah dengan cara memberikan contoh berkata dan bertindak yang benar kepada siswa, menanamkan pengetahuan kepada siswa akan pentingnya dan dampak jujur

terhadap diri sendiri dan orang lain dalam setiap perkataan dan tindakannya baik di sekolah ataupun di masyarakat. Imam Al-Ghazali menjelaskan jujur merupakan jalan yang paling lurus dan juga sifat yang dapat membedakan antara orang yang munafik dan orang yang beriman (Almunadi, 2016).

Terdapat beberapa perkembangan karakter jujur pada indikator yang menunjukkan kriteria tinggi dari indikator karakter jujur yang lainnya yaitu anak mengerti mana milik pribadi dan milik bersama, serta menghargai milik bersama dimana hal ini dapat dilihat saat anak menyusun sepatunya di rak sepatu yang sudah disediakan untuknya, anak membedakan botol air minum milik teman dan miliknya sendiri sehingga dengan demikian anak sudah berkembang baik karakter jujurnya sesuai perkembangan usianya (Novriyansah, et al., 2017). Penting bagi anak untuk berbagi dan memahami berbagai nilai, jika tidak maka akan membentuknya menjadi pribadi yang tidak mengindahkan tata krama dan cenderung main ambil tanpa permisi saat menginginkan sesuatu. Artinya dalam berperilaku jujur juga harus mengerti prinsip keadilan tentang milik pribadi dan milik bersama dengan tidak mengambil yang bukan miliknya dan tidak merugikan orang lain (Nova, 2011).

4. Membentuk Anak Indonesia yang Ramah

Ramah wajib ditanamkan pada anak sejak usia dini, karena ramah mampu membuat si anak menjadi anak yang berbakti kepada orang tua, menghargai sesama dan mampu berdampak pada kejujuran yaitu mudah dipercaya orang lain. Semakin ramah sikap anak, maka anak tersebut dapat menghargai diri sendiri, orang lain dan lingkungan. Ramah pada diri sendiri dicirikan dengan adanya cinta terhadap diri sendiri (bersyukur dengan apa yang dimilikinya). Ramah pada orang lain dicirikan dengan adanya sikap sopan, santun dan menghargai orang yang ada di sekitarnya. Sedangkan ramah pada lingkungan dicirikan dengan adanya sikap peduli pada lingkungan sekitar baik yang berbbentuk manusia, hewan atau tumbuhan.

Ramah atau sering disebut sopan santun adalah suatu perilaku yang dicirikan dengan adanya perkataan yang lemah lembut dan perilaku yang santun terhadap diri sendiri dan orang lain. Zuriah dan Yustiati menjelaskan sopan santun merupakan tata krama dalam kehidupan sehari-hari sebagai cerminan kepribadian dan budi pekerti luhur (Farhatilwardah, et al., 2019). Dampak dari penanaman karakter ini tentunya adalah dapat membentuk sikap siswa yang baik hati dan tidak kasar kepada teman ataupun guru, dan juga dapat di sayang orang lain baik teman, guru, orang tua ataupun masyarakat. Kurniawati, dkk menyatakan bahwa peranan guru sebagai inspirator dalam menanamkan perilaku sopan santun pada anak guru selalu berupaya menunjukkan perilaku sopan santun pada anak dengan menunjukkan perilaku sopan santun dirinya didepan anak (Pertiwi, 2020).

Karakter ramah anak usia dini sudah mencapai standar indikator pencapaian sikap ramah yaitu: (1) Terbiasa menunjukkan sikap ramah ketika berangkat dan

pulang ke sekolah, memberi salam ketika masuk ruangan, menjawab salam ketika mendengar ada yang mengucapkan salam; (2) Tersenyum kepada teman dan guru ketika bertemu, bersikap ramah ketika sedang menjalankan proses kegiatan pembelajaran. (3) Berbicara dengan santun, dan tolong menolong terhadap sesama (Inayah & Wiyani, 2022).

5. Membentuk Anak Indonesia yang Ingin Mencoba

Usia dini adalah masa dimana seorang anak selalu ingin mencoba apa yang mereka lihat dan rasakan. Sebagai Lembaga pendidikan khusus anak usia dini, Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) harus mampu menjadi wadah yang sangat baik dalam mengarahkan apa yang menjadi keinginan dan kesukaan anak. Keberadaan seorang guru menjadi hal terpenting dalam proses ini. Karena guru menjadi satu-satunya orang yang paling mengerti dan memahami apa yang akan dan harus dilakukan oleh seorang anak. Pengarahan yang dilakukan oleh seorang guru menjadi kunci utama kesuksesan apa yang akan dilakukan (akan dicoba) oleh seorang anak di sekolah.

Karakter ini dapat diimplementasikan melalui metode simulasi terbagi menjadi tiga. *Pertama*, sosiodrama adalah metode pembelajaran bermain peran untuk memecahkan masalah-masalah yang berkaitan dengan fenomena sosial, permasalahan yang menyangkut hubungan antar manusia. *Kedua*, psikodrama adalah metode pembelajaran dengan bermain peran yang bertitik tolak dari permasalahan-permasalahan psikologis. Metode ini biasanya digunakan untuk terapi agar murid memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang dirinya. *Ketiga*, *role playing* atau bermain peran adalah metode pembelajaran sebagai bagian simulasi yang menekankan keikutsertaan murid untuk menirukan masalah-masalah situasi sosial. Metode ini sering digunakan untuk kalangan anak-anak usia dini (Widayati, 2013).

D. KESIMPULAN

Pendidikan anak usia dini merupakan suatu proses pemberian bimbingan dan pendampingan yang dilakukan oleh sekolah kepada anak usia dini. Pendidikan usia dini selain Lembaga Pendidikan merupakan sebuah himpunan yang beranggotakan semua Lembaga Pendidikan anak usia dini yang ada di Indonesia yang fungsinya untuk menjaga stabilitas, kualitas dan kredibilitas pelaksanaan Pendidikan anak usia dini. Himpunan tersebut memiliki mars atau lagu panutan yang ditujukan untuk semua pelaksana Pendidikan anak usia dini baik tenaga pendidik maupun kependidikannya. Mars tersebut menjadi pedoman bagi Lembaga Pendidikan anak usia dini dalam melaksanakan kewajibannya yaitu menyelenggarakan Pendidikan yang aktif, ceria dan Bahagia demi tercapainya perkembangan anak usia dini yang sesuai dengan umur dan perkembangannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Almunadi. (2016). Shiddiq Dalam Pandangan Quraish Shihab. *JIA, August*, 127–138.
- Anhusadar, L. O. (2016). 235754-kreativitas-pendidik-di-lembaga-paud-c333397e. *Jurnal Al-Ta'dib*, 9(1), 76–93.
- Ariyanti, T. (2016). *Pentingnya Pendidikan Anak Usia Dini Bagi Tumbuh Kembang Anak*.
- Chairilisyah, Daviq. (2016). Metode Dan Teknik Mengajarkan Kejujuran Pada Anak Sejak Usia Dini. *EDUCHILD*, 5 (1).
- Direktorat Jendral Pendidikan Anak Usia Dini Nonformal dan Informal tahun 2012.
- Etivali, A. U. al, & Kurnia, A. M. B. (2019). *Pendidikan Pada Anak Usia Dini*.
- Farhatilwardah, F., Hastuti, D., & Krisnatuti, D. (2019). Karakter Sopan Santun Remaja : Manners Character of Adolescence : Influence of Parental Socialization Method and Self Control. *Jur. Ilm. Kel. & Kons.*, 12(2), 114–125.
- Fauziddin, M., & Mufarizuddin, M. (2018). Useful of Clap Hand Games for Optimalize Cogtivite Aspects in Early Childhood Education. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(2), 162. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v2i2.76>
- Gebrina Rezioka, D., Vionita Wibowo, D., & Insiyah, fiyatun. (2021). *Rejuvenasi Strategi Pengembangan Kreativitas Anak Usia Dini*. 4(1), 31–46. <http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/al-athfaal>
- Inayah, S. F. N., & Wiyani, N. A. (2022). Pembentukan Karakter Ramah Melalui Pembiasaan Senyum, Sapa, Salam, Sopan, Santun (5s) Pada Anak Usia Dini. *Jurnal Ashgar*, 2(1), 12–26.
- Jurnal Pemikiran Penelitian Pendidikan dan Sains, D., & Vidya Fakhriyani, D. (2016). *PENGEMBANGAN KREATIVITAS ANAK USIA DINI*. 4(2).
- Latifah, S. & Widiastuti, N. (2018). Peran Himpaudi Dalam Meningkatkan Manajemen Paud Di Kober Darul Farohi. *Jurnal Comm-Edu*, 1(02).
- Miranda, D. (2016). Upaya Guru Dalam Mengembangkan Kreativitas Anak Usia Dini di Kota Pontianak. In *J P P Journal of Prospective Learning* (Vol. 1, Issue 1). <http://jurnal.untan.ac.id/index.php/lp3m>
- Muhasim. (2017). Budaya Kejujuran Dalam Menghadapi Perubahan Zaman (Studi Fenomenologi Masyarakat Islam Modern). *Palapa: Jurnal Studi Keislaman Dan Ilmu Pendidikan*, 5(1), 174–195.
- Munajat, A & Hurri, I. (n.d). Implementasi Kepemimpinan Ketua Himpaudi Dalam Penguatan Kompetensi Guru PAUD Di Kota Sukabumi.
- Nisa', T. F., & Fajar, Y. W. (2016). *Strategi pengembangan kreativitas pendidikan anak usia dini dalam pembelajaran*.

- Novriyansah, A., Kurniah, N., & Suprapti, A. (2017). Studi Tentang Perkembangan Karakter Jujur Pada Anak Usia Dini. *Jurnal Potensia*, 2(1).
- Nuraeni. (n.d.). Strategi Pembelajaran Untuk Anak Usia Dini. In *PRISMA SAINS* (Vol. 2, Issue 2).
- Nurhayati. (n.d.). *Peningkatan Kreativitas Anak Usia Dini Dengan Bereksplorasi Melalui Koran Bekas Di Taman Kanak-Kanak Aisyiyah 2 Duri*.
- Nuryati. (2016). Pengembangan Kompetensi Profesional Guru Pendidikan Anak Usia Dini Melalui Pemberdayaan Organisasi Himpaudi Di Kecamatan Serang. *As-Sibyan*, 1(02.)
- Pertiwi, H. (2020). Menumbuhkan Sikap Sopan Santun Dalam Kehidupan Sehari – Hari Melalui Layanan Klasikal Bimbingan Dan Konseling Kelas XI SMA Negeri 3 Sukadana. *Jurnal Inovasi Bimbingan Dan Konseling*, 2(2), 65–69. <https://doi.org/10.30872/ibk.v2i2.652>
- Rozikan, M. (2018). Penguatan Karakter Anak Usia Dini Melalui Bimbingan dan Konseling. *Jurnal Fokus Konseling*, 4(2), 204. <https://doi.org/10.26638/jfk.614.2099>
- Saputra, A. (2018). *Pendidikan Anak pada Usia Dini*.
- Suharni. (2019). *Manajemen Pendidikan Anak Usia Dini Pada Paud Bintang Rabbani Pekanbaru*.
- Taufik, A. (2018). Keterampilan Komunikasi Guru Profesional di Sekolah. *Ijtimaiyah*, 2(1), 1–16. <http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/ijtimaiyah/article/view/2921>.
- Tedjawati, J.M. (2011). Peran HIMPAUDI Dalam Pengembangan PAUD. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 17(01).
- Vionitta Wibowo, D., & Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, U. (2020). Kegiatan Kreativitas Seni Warna Anak Usia Dini Melalui Permainan Cat Air di Masa Pandemi. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1). <https://doi.org/10.31849/paud-lectura.v%vi%i.4481>
- Widayati, T., & Pengembangan Kegiatan Belajar Provinsi Kalimantan Timur, U. (2013). Pengembangan Karakter Anak Usia Dini Melalui Simulasi Kecakapan Hidup. In *Jurnal Ilmiah VISI P2TK PAUDNI* (Vol. 8, Issue 2). Penelitian.